

*Nesmawati, Zulkifli, Mohammad Anwar Sadat :*  
**Prospek Pengembangan Usaha Ubi Jalar Di Desa Limapoccoe Kecamatan  
Cenrana Kabupaten Maros**

*Jurnal Agribis Vol. 12 No.2 September 2020*

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI UBI JALAR DI DESA  
LIMAPOCCOE KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

*(Prospect of Sweet Potato Farming in Limapoccoe Village, Cenrana District,  
Maros Regency)*

**Nesmawati, Zulkifli, Mohammad Anwar Sadat**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,  
Universitas Muslim Maros.

Email : [moh.anwarsadat19@gmail.com](mailto:moh.anwarsadat19@gmail.com) / [fapertahutumma@gmail.com](mailto:fapertahutumma@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Sweet potato is a plant food source of vegetable protein that is widely cultivated both on sweet potato agribusiness land in this area has the prospect to be developed considering the available land resources are quite extensive, climatic conditions are suitable, sweet potato cultivation technology is quite available, human resources are quite skilled. In farming and the market is still wide open for sweet potato commodities. This research was conducted in Cenrana Subdistrict, Maros Regency. This location was chosen because most of the people in this village are sweet potato producers. There are two data used, namely: primary data, namely data obtained directly from the results of observations through direct interviews and also through the help of questionnaires, and secondary data, namely data obtained from agencies / institutions related to and related to this research. The purpose of this study was to determine the prospects for the development of sweet potato farming and to determine the yield of the farmers in Cenrana District. Data is collected from survey results using questionnaires plus field observations. The data that has been collected is then tabulated to obtain real data used for analysis purposes. This study used the SWOT analysis method to determine the prospects for the development of Sweet Potato Farming in Cenrana District, Maros Regency, the production of sweet potato farmers. The results showed that the prospect of sweet potato farming was in quadrant 1 (one). This quadrant describes a very favorable situation for developing this farm.*

**Keywords: Development Prospects, Sweet Potato Farming**

**ABSTRAK**

Ubi jalar merupakan tanaman pangan sumber protein nabati yang banyak dibudidayakan baik pada lahan Agribisnis ubi jalar di daerah ini mempunyai prospek untuk dikembangkan mengingat sumber daya lahan yang tersedia cukup luas, kondisi iklim yang cocok, teknologi budidaya ubi jalar cukup tersedia, sumber daya manusia cukup terampil dalam usahatani serta pasar masih terbuka lebar bagi komoditas ubi jalar. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, lokasi ini dipilih karena kebanyakan dari masyarakat desa ini

penghasil ubi jalar. Data yang digunakan ada dua yaitu: data primer yaitu data yang peroleh langsung dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan daftar koesioner, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait dan berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui prospek pengembangan usahatani ubi jalar dan mengetahui hasil produksi para petani di Kecamatan Cenrana ini. Data dikumpulkan dari hasil survey dengan menggunakan koesioner ditambah dengan pengamatan/observasi lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode Analisis SWOT untuk mengetahui prospek pengembangan Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, hasil produksi petani ubi jalar. Hasil penelitian data diketahui prospek pengembangan usahatani ubi jalar berada pada kuadran 1 (satu). Kuadran ini menggambarkan situasi sangat menguntungkan untuk mengembangkan usahatani tersebut.

**Kata kunci : Prospek Pengembangan, Usahatani Ubi Jalar**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ubi jalar merupakan tanaman pangan sumber protein nabati yang banyak dibudidayakan baik pada lahan sawah. Agribisnis ubi jalar di daerah ini mempunyai prospek untuk dikembangkan mengingat sumber daya lahan yang tersedia cukup luas, kondisi iklim yang cocok, teknologi budidaya ubi jalar cukup tersedia, sumberdaya manusia cukup terampil dalam usahatani serta pasar masih terbuka lebar bagi komoditas ubi jalar. Dalam upaya pengembangan agribisnis ubi jalar di perlukan tiga strategi yang harus dilaksanakan yaitu: pemanfaatan potensi lahan, perbaikan harga jual, dan perbaikan proses produksi.

Ubi jalar merupakan tanaman yang berpotensi untuk di kembangkan sebagai sumber pangan dan bahan baku industry. Ubi jalar juga termasuk komoditas yang dapat meningkatkan petani. Produksi ubi jalar pada tahun 2015 mencapai 1,18 ton dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan hingga 1,44 ton karena mengalami peningkatan luas panen (Badan Pusat Statistik, 2018). Potensi hasil panen yang diharapkan yaitu sebesar 2 ton/ha sedangkan hasil rata-rata produktivitas ubi jalar 1,47 ton/ha pada tahun 2017 dan menjadi 1,49 ton/ha pada tahun 2018 ( Badan Pusat Statistik, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang di harapkan sehingga perlu di tingkatkan agar dapat mengurangi volume impor ubi jalar dari Negara lain. Peningkatan produksi ubi jalar dapat di lakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian merupakan cara peningkatan hasil dengan memperluas lahan pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan untuk berusaha tani ubi jalar.

Ubi jalar merupakan salah satu penghasil karbohidrat yang potensial dan dapat digunakan sebagai sumber pangan alternatif, pakan dan bahan industri. Kandungan gizi ubi jalar adalah ( pati, gula, selulosa, hemiselulosa, dan pektin ), protein, lemak, beta karoten dan mineral. Tanaman tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Dalam ( Gumbira, Sa'id 2003), nilai

tambah ubi jalar dapat diperoleh dengan cara pengolahan ubi jalar segar menjadi tepung, gula permen, obat-obatan, cuka, manisan kering, fries, dan pakan ternak.

Selama ini masyarakat menganggap ubi jalar merupakan makanan pengganti atau tambahan dan hanya bisa di konsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan diolah secara sederhana. Menurut Bapelluh Magetan (2013), di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, ubi jalar sudah di manfaatkan untuk produk-produk olahan seperti french fries ubi jalar sampai bahan baku industri besar untuk pembuatan gula cair (fruktosa) dan alkohol. Peningkatan produksi ubi jalar dapat di lakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian merupakan cara peningkatan hasil dengan memperluas lahan pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan untuk usahatani ubi jalar.

**Tabel 1. Luas panen ubi jalar di Kabupaten Maros**

NO	Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2015	2.441	4.528,64
2	2016	337	168,0
3	2017	814	1.110,12
4	2018	810	900,2
5	2019	720	2.100
Rata-Rata		1.024	1.924,22

**Sumber: Statistik Kabupaten Maros 2016**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, luas lahan tahun 2015 sebesar 2.441 ha dengan total produksi 4. 548,64 ton, 2016 sebesar 337 ha dengan total produksi 168,0 ton, tahun 2017 814 ha dengan total produksi 1.110,12 ton, tahun 2018 sebesar 810 ha dengan total produksi 900,2 ton, tahun 2019 sebesar 720 ha dengan total produksi 2.100 ton. Statistik dari tahun 2015-2019 luas rata-rata lahan yang dipakai bertani ubi jalar di kabupaten Maros seluas 1.024 ha dengan total produksi rata-rata sebesar 1.924,22 ton.

Pada tahun 2015 produksi ubi jalar di kabupaten maros sebesar 4.528,64 ton ini merupakan produksi ubi jalar terbesar sampai tahun 2019, namun berjalan sampai tahun 2019 tingkat produksi ubi jalar dikabupaten maros terus mengalami penurunan sampai 2.100 ton namun luas lahan cenderung meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Adapun waktu penelitian selama 3 bulan februari-April 2020.

### **B. Metode Populasi dan Pengambilan Sampel**

Populasi menurut Sugiyono (2011) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono, (2011). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani ubi jalar di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros sebanyak 114 orang dan hanya sebagian besar yg di jadikan sampel yaitu 40%. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 46 Orang.

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

#### **1. Sumber Data**

- a. Data primer yaitu yang di peroleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian jenis data yang digunakan ada dua yaitu:

#### **2. Jenis Data**

- a. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.
- b. Data kuantatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang di kumpulkan dari hasil survey dengan menggunakan pengamatan, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di tabulasi untuk mendapatkan data rill yang digunakan untuk keperluan analisis.

#### **1. Pengamatan**

Pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahuai sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Teknik ini dapat menjadikan peneliti dan narasumber jadi lebih dekat dan akrab sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan.

#### **3. Kuesioner**

Koesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Koesioner ini merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan respon. Selain itu koesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar diwilayah yang luas.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil gambar wilayah yang diteliti, agar penelitian yang diakukan tidak di

ragukan oleh pihak lain, selain itu juga bertujuan agar tidak adanya unsur rekayasa dalam penelitian tersebut.

**E. Metode Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian yang diajukan, maka data yang telah terkumpul dianalisis.

Metode analisis yang digunakan yaitu Metode Analisis SWOT adalah singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunities, dan Treats*. Seperti namanya, Analisis SWOT merupakan suatu tehnik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam suatu proyek, baik proyek yang sedang berlangsung maupun dalam perencanaan proyek baru.

**Tabel 2. Matriks Identifikasi faktor Internal**

No	Streght	Skor	Bobot	Total
1				
2				
Total Kekuatan				

NO	Wearkness	Skort	Bobot	Total
1				
2				

**Tabel 3. Matriks Identifikasi Faktor Eksternal**

No	Stregth	Skort	Bobot	Total
1				
2				
Total Peluang				

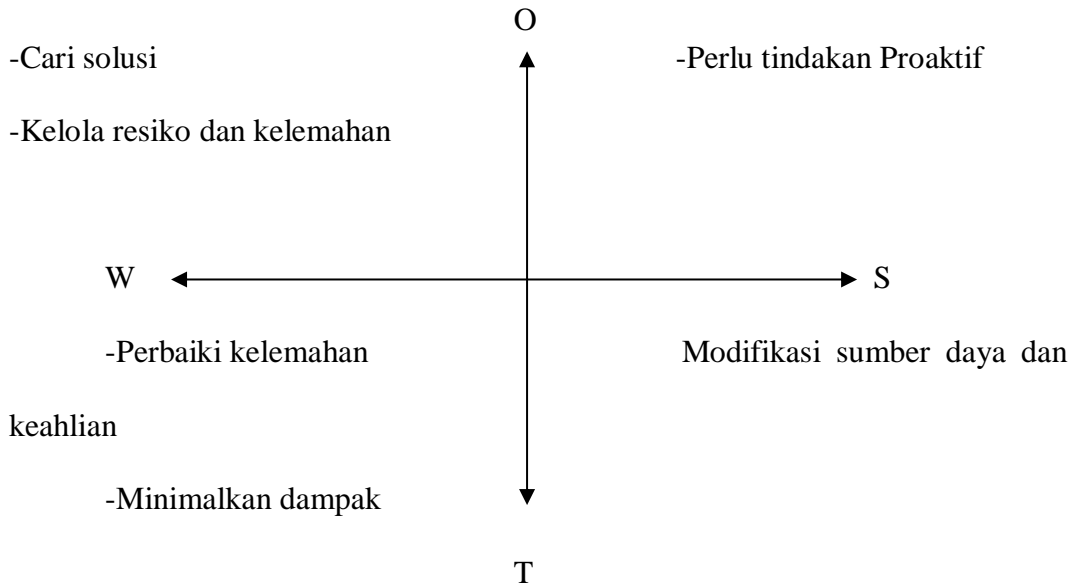
  

NO	Stregth	Skort	Bobot	total
1				
2				
Total Ancaman				
Selisih Total Peluang – Total Ancaman $O-T = Y$				

Untuk menjelaskan data identifikasi Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT diatas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Ribonson (Pratiwi, 2014) agar di ketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) poin faktor serta jumlah nilai perkalian skor dan bobot.
2. ( $c=a-b$ ) pada setiap faktor S-W-O-T.
3. Melakukan pengurangan antar jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T ( e), perolehan angka ( $d=x$ ) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka ( $e=y$ ) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

4. Mencari posisi organisasi yang di tunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.



Gambar 1. Analisis SWOT dalam menghadapi dunia kerja

Kriteria skor dan respon terhadap strategi pengolahan yang di tentukan pada tiap tahapan dalam wawancara terhadap informan internal dan eksternal untuk selanjutnya data yang telah memenuhi kriteria skor yang telah di tentukan, maka strategi pengolahan tersebut mempunyai perang penting dalam memaksimalkan kebijakan pemerintah maupun stakeholder dalam penerapannya. Untuk memudahkan penafsiran data yang di peroleh, maka skor terhadap respon an strategi pengolahan diklasifikasikan dengan menggunakan analisis SWOT.

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan petani. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi atau Analisis SWOT. Rangkuty (Amalia, 2017).

1. Analisis faktor Internal dan Eksternal

**Tabel 3. Analisis faktor Internal dan Eksternal**

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan ( <i>Strenghts</i> ) A	Peluang ( <i>Opportunities</i> ) A
Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) A	Ancaman ( <i>Threaths</i> ) A

Selanjutnya untuk menentukan strategi digunakan analisis SWOT dengan menyusun terlebih dahulu faktor Internal dan Eksternal. Analisis SWOT yang dihasilkan dengan kekuatan wilayah untuk mendapatkan wilayah untuk mendapatkan peluang (SO), kebijakan berdasarkan penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST), pengurangan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang(WO) dan pengurangan kelemahan yang ada

untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT). Rangkuti (Amalia, 2017), seperti yang di gambarkan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Matriks Penentuan strategi Analisis SWOT.**

Internal Eksternal	<i>STRENGTHS(S)</i> Faktor-faktor kekuatan Internal	<i>WEAKNESS(W)</i> Faktor-faktor kelemahan internal
<i>OPPORTUINIES(O)</i> Faktor-fakor peluang Eksternal	(SO) Ciptakan Strategi yang menggunakan Kekuatan (S) untuk memanfaatkan Peluang (O)	(WO) Menciptakan strategi untuk mengatasi Kelemahan (W) Dengan memanfaatkan Peluang (O)
<i>TREATHS (T)</i> Faktor-faktor Ancaman Eksternal	(ST) Ciptakan strategi menggunakan Kekuatan (S) untuk mengatasi Ancaman (T)	(WT) Ciptakan strategi meminimalkan Kelemahan (WT) untuk menghindari Ancaman (T)

**Keterangan Matriks**

1. Strategi SO strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi/perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi /perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat definisif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. A. Identitas Responden**

Karakteristik responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh petani tersebut pada kondisi suatu daerah atau di lokasi penelitian. Identitas responden perlu dilakukan untuk mengenal karakteristik dan perilaku berdasarkan kondisi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Untuk itu pada penelitian ini akan dibahas karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

**1. Umur Petani**

Kegiatan usahatani sangat membutuhkan tenaga yang kuat dan tenaga tersebut dapat diperoleh pada usia atau umur muda yang tergolong produktif dalam melakukan usahatani. Umur muda sangat diharapkan dalam mengelola dan menjalankan usahatani, karena mengusahakan usahatani lebih banyak membutuhkan tenaga dalam hal ini tenaga fisik. Umur petani akan mempengaruhi

kecakapan dan cara kerja dalam melaksanakan usahatannya. Petani yang relatif muda dengan tenaga yang kuat akan lebih cepat menerima inovasi yang dianjurkan. Semakin tua petani ada kecenderungan kegiatan usahatani akan semakin menurun pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Untuk lebih jelasnya jumlah petani responden menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Golongan Umur di Desa Limapocoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros**

No	Umur Petani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	27-41	5	50
2	42-56	3	30
3	57-71	2	20
	Total	10	100

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa, umur petani responden tergolong produktif (27-41 tahun), dimana jumlah petani responden masih lebih dominan pada umur produktif. Umur produktif sangat diharapkan untuk peningkatan produksi dan pendapatan dalam berusahatani. Demikian juga dalam mengusahakan usahatani padi dibutuhkan umur produktif dalam rangka pengelolaan usahatani yang lebih baik. Umur produktif berkontribusi positif dalam rangka pengembangan dan peningkatan usahatani yang dijalankan oleh petani untuk mencapai produksi yang maksimal. Demikian juga bahwa umur produktif bagi petani banyak membantu dalam hal penyerapan inovasi baru pada teknologi pertanian yang dapat diaplikasikan di lapangan.

## **2. Pendidikan Petani**

Tingkat pendidikan formal petani merupakan bagian salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas penyerapan teknologi dan keterampilan berusahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatani. Tingkat pendidikan tinggi memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja dan dapat membuka lapangan kerja lebih luas, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Tingkat Pendidikan di Desa Limapocoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros**

No	Tingkat Pendidikan	J u m l a h (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak tamat sekolah	4	40
2	SD	4	40
3	SMP	1	10
4	SMA	1	10
	Total	10	100



Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 6 menjelaskan bahwa, dari keseluruhan petani responden, tingkat pendidikan dasar masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu terutama memberikan kesempatan untuk studi lanjut atau pelatihan yang terkait dengan pengembangan diri bagi petani itu sendiri, dalam rangka peningkatan pengetahuan khususnya mengelola usahatani ubi jalar. Tujuannya adalah peningkatan kualitas dan manajemen pengelolaan usahatani ubi jalar, sehingga produksi dan pendapatan dapat meningkat dan kesejahteraan keluarga petani dapat tercapai..

### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan petani termasuk petani itu sendiri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap usahatani keluarga bersangkutan dalam memenuhi jumlah tenaga kerja, dimana semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka semakin cepat proses penyesuaian kegiatan usahatannya. Untuk mengetahui besarnya tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.**

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1-4	3	30
2	5-8	4	40
3	9-12	3	30
	Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 7 dijelaskan bahwa dari seluruh petani responden, maka jumlah tanggungan keluarga 4 - 6 orang yang lebih dominan. Ini memberikan indikasi bahwa, dengan jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja untuk mengelola usahatani ubi jalar. Disisi lain jumlah tanggungan keluarga sebagai beban bagi petani dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam keluarganya. Pemenuhan kebutuhan keluarga petani bisa dalam bentuk semua kebutuhan yang diperlukan.

## **B. Prospek Pengembangan Usahatani Ubi Jalar**

### **1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Faktor Eksternal</b>
<b>Kekuatan (Strenghts )</b>	<b>Peluang ( Opportunities )</b>
a. Produksi secara terus menerus	a. Permintaan yang terus meningkat
b. Bahan baku yang mudah didapat	b. Pemasaran produksi ubi jalar yang cukup luas

- |  |  |
|--|--|
| c. Memiliki hubungan baik dengan pelanggan | c. Persepsi konsumen yang cukup baik<br>d. Sumber lapangan pekerjaan |
|--|--|

**Kelemahan (Weakness)**

- a. Teknologi yang digunakan masih sederhana
- b. Kurangnya tenaga kerja
- c. Keterlambatan dalam proses produksi
- d. Harga yang masih belum stabil

**Ancaman ( Threats )**

- a. Tingginya tingkat tawar menawar
- b. Kenaikan harga bahan baku
- c. Upah tenaga kerja yang sedikit
- d. Produksi yang kurang memadai

**2. Hasil Internal Factor Analysis Summary (IFAS)**

Penilaian:

Bobot : mulai dari 0 ( Tidak penting )- 1 ( Sangat penting )

Rating : Variabel kekuatan : 1 ( Tidak baik )- 4 ( Sangat baik )

**Tabel 8. Hasil Internal Factor Analysis Summary ( IFAS )**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Ket
<b>I. Kekuatan (Strenghts)</b>				
a. Produksi secara terus menerus	0,33	2,8	0,92	
b. b .Bahan baku yang mudah didapat	0,32	2,8	0,89	
c. c .Memiliki hubungan baik dengan pelanggan	0,33	2,8	0,92	
Sub Total	0,98	8,4	2,78	
<b>II. Kelemahan (Weakness)</b>				
a. Teknologi yang digunakan masih sederhana	0,24	2,5	0,6	
b. Kurangnya tenaga kerja	0,23	2,4	0,55	
c. Keterlambatan dalam proses produksi	0,24	2,5	0,6	
d. Harga yang relatif stabil	0,27	2,8	0,75	
Sub Total	0,98	10,2	2,5	
Total (I + II)	1,95	18,6	5,28	
Kekuatan (Strenghts) : $8,4/3 = 2,8$				
Kelemahan (Weakness) : $10,2/4 = 2,55$				

Faktor kekuatan ( Strenghts ) mempunyai nilai bobot sebesar 0,98 dengan total rating yang di peroleh 2,8 dan kelemahan ( Weakness) mempunyai nilai bobot sebesar 0,98 dengan total rating sebesar 2,55, dari nilai tersebut dapat di artikan bahwa nilai usahatani ubi jalar memiliki nilai kekuatan yang lebih besar dibandingkan nilai kelemahan,hal ini menunjukkan bahwa usaha tani tersebut masih memiliki potensi terhadap sumber daya yang ada guna eksistensi perusahaan terhadap prospek pengembangan usaha tani ubi jalar.

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating faktor lingkungan internal dalam prospek pengembangan usaha tani yaitu faktor kekuatan ( Strenghts ) dikurangi dengan faktor kelemahan ( Weakness ) di peroleh nilai X dengan sumbu

horizontal =  $2,8 - 2,55 = 1,098$  dengan demikian nilai sumbu X diagram SWOT adalah sebesar 1,098.

**3. Hasil Eksternal Faktor Analysis Summary (EFAS )**

Penilaian :

Bobot : Mulai dari 0 ( Tidak penting ) – 1 (Sangat penting )

Rating : Variabel kekuatan : 1 (Tidak baik ) – 4 ( Sangat baik )

**Tabel 9. Hasil Internal Factor Analysis Summary (EFAS )**

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Ket
III. Peluang ( <i>Opportunity</i> )				
a. Permintaan yang terus meningkat	0,24	2,6	0,62	
b. Pemasaran produk yang cukup luas	0,27	3	0,81	
c. Persepsi konsumen yang cukup baik	0,25	2,8	0,7	
d. Sumber lapangan pekerjaan	0,22	2,5	0,55	
Sub Total	0,98	10,9	2,68	
IV. Ancaman ( <i>Threats</i> )				
a. Tingginya tingkat tawar menawar	0,21	2,1	0,44	
b. Kenaikan harga bahan baku	0,26	2,6	0,67	
c. Upah tenaga kerja yang sedikit	0,25	2,5	0,62	
d. Produksi yang kurang memadai	0,25	2,5	0,62	
Sub Total	0,97	9,7	2,35	
Total (I + II)	1,95	20,6	5,03	
Kekuatan ( <i>Strenghts</i> ) : $10,9 / 4 = 2,725$				
Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) : $9,7 / 4 = 2,425$				

Faktor peluang (Opportunity) mempunyai nilai bobot sebesar 0,98 dengan total rating sebesar 2,725 dan ancaman (Threats) mempunyai nilai bobot sebesar 0,97 dengan total rating sebesar 2,425. Dari nilai tersebut dapat di artikan bahwa Usahatani ubi jalar memiliki nilai peluang yang lebih besar dibandingkan dengan nilai ancaman, hal ini menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar masih memiliki potensi terhadap sumber daya yang ada guna eksistensi perusahaan terhadap sumber daya yang ada guna eksistensi perusahaan terhadap prospek pengembangan usahatani ubi jalar.

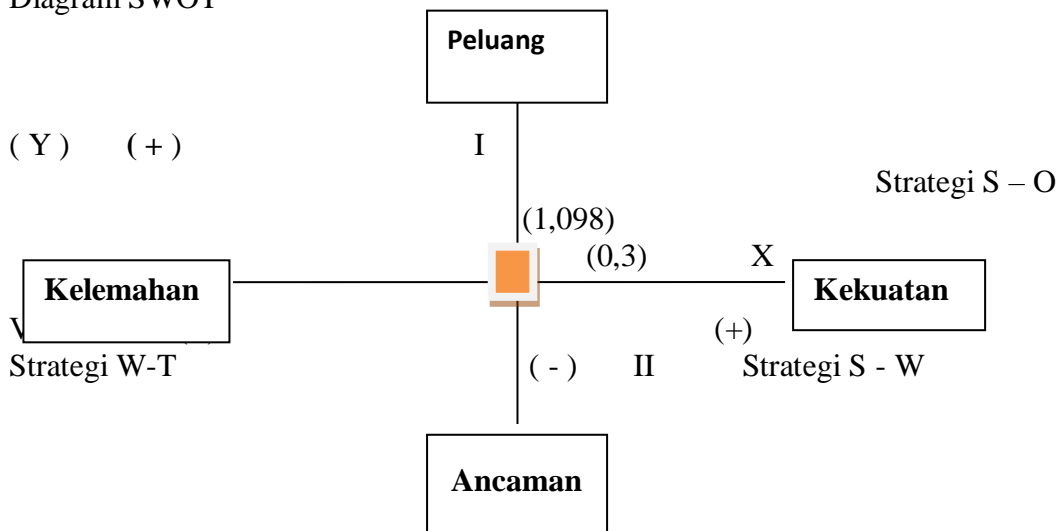
Berdasarkan hasil perhitungan nilai rating faktor lingkungan internal dalam prospek pengembangan usahatani ubi jalar yaitu, faktor peluang ( Opportunity) sebesar 2,725 dikurangi dengan faktor ancaman ( Treataths ) sebesar 2,425 diperoleh dari nilai Y sebagai sumbu vertikal yaitu  $2,725 - 2,425 = 0,3$ , dengan demikian nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,3.

Lingkungan Internal : Kekuatan lebih besar dari pada kelemahan (1,098)

Lingkungan Eksternal : Peluang lebih besar dari pada ancaman ( 0,3).

Dengan mengetahui hasil skoring faktor internal dan faktor eksternal dapat diketahui posisi Usahatani Ubi Jalar yang diformulasikan kedalam diagram SWOT Terlihat pada gambar 2 di bawah ini :

Diagram SWOT



Hasil – hasil skoring faktor internal dan eksternal Usaha Tani Ubi Jalar  
 Hasil- hasil dari skoring faktor internal dan eksternal Usahatani Ubi Jalar

Kriteria	Koordinat	Keterangan
Faktor Internal		
Kekuatan	1,098	Sumbu X
Kelemahan	0,3	Sumbu Y
Faktor Eksternal		
Peluang	1,098	Sumbu X
Ancaman	0,3	Sumbu Y

Berdasarkan diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa posisi prospek pengembangan usahatani Ubi Jalar berada pada kuadran I (satu ). Kuadran ini menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan untuk mengembangkan usahatani ubi jalar karena memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada, kondisi ini maka strategi yang diterapkan dalam pengembangan usahatani ubi jalar adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif ( Growth oriented strategy) sehingga, diharapkan usaha tersebut dapat bertahan. Penentuan strategi pengembangan usahatani ubi jalar

Dengan melihat hasil kuadran SWOT diatas maka penerapan SO, dimana menggunakan kekuatan matriks SWOT yaitu dimana menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki, dan sebagai strategi alternative menggunakan WT ,dimana menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Berdasarkan posisi yang diperoleh pada kuadran I maka prioritas strategi difokuskan pada strategi Strength- Opportunities ( SO ) yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada, strategi pengembangan usahatani ubi jalar adalah sebagai berikut:

*Nesmawati, Zulkifli, Mohammad Anwar Sadat :  
Prospek Pengembangan Usahatani Ubi Jalar Di Desa Limapoccoe Kecamatan  
Cenrana Kabupaten Maros*

*Jurnal Agribis Vol. 12 No.2 September 2020*

1. Peningkatan produksi secara terus menerus dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan
2. Pemanfaatan bahan baku yang mudah diperoleh secara efisien memperlancar usahatani ubi jalar.
3. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar pelanggan tetap menyukai hasil produksi ubi jalar.

Diagram Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Ubi Jalar

IFAS          EFAS	<p><b>Strenghts (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kekuatan( Strenghts )</li> <li>b. Produksi secara terus menerus</li> <li>c. Bahan baku yang mudah di dapat</li> <li>d. Memiliki hubungan baik dengan pelanggan</li> </ol>	<p><b>Weakness ( W)</b> Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tekhnologi yang digunakan masih sederhana</li> <li>b. Harga yang relatif stabil</li> <li>c. kurangnya tenaga kerja</li> <li>d. Keterlambatan dalam proses produksi</li> </ol>
<p><b>Opportunities ( O )</b> Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Permintaan yang terus meningkat</li> <li>b. Pemasaran yang cukup meningkat</li> <li>c. Persepsi konsumen yang cukup baik</li> <li>d. Sumber lapangan pekerjaan</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkan peningkatan produksi ubi jalar</li> <li>b. Peningkatan produksi secara terus menerus dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pekerjaan</li> <li>c. Pemanfaatan bahan baku yang mudah diperoleh secara efisien memperlancar usahatani ubi jalar</li> <li>d. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan teknologi untuk pengembangan usaha lebih lanjut sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen</li> <li>b. Memanfaatkan harga yang tetap seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan</li> <li>c. Menjaga kontinuitas produksi</li> </ol>
<p><b>Threaths ( T )</b> Ancaman ( <i>Threaths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tingginya tingkat tawar menawar dari pembeli</li> <li>b. Kenaikan harga bahan baku</li> <li>c. Upah tenaga kerja yang sedikit</li> </ol>	<p><b>Strategi ( ST )</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produksi</li> <li>b. Mempererat kerjasama dengan berbagai subsistem seperti subsistem hulu maupun hilir daan beberapa industry yang sejenis</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan kegiatan penelitian pengembangan usaha</li> <li>b. Melakukan perluasan pasar</li> <li>c. Melakukan strategi pengembangan pasar.</li> </ol>

Berdasarkan dari matriks SWOT IFAS dan EFAS di atas dapat ditentukan formulasi strategi inti ( Core Strategy ) yang dapat dijadikan sebagai alternative program untuk pengembangan strategi WT, untuk itu beberapa alternatif program untuk pengembangan strategi sebagai berikut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Usahatani Ubi Jalar di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros mempunyai prospek yang baik untuk di kembangkan karena lahan yang cukup luas.
2. Permintaan atau minat konsumen yang cukup banyak dan pasar yang masih terbuka lebar sehingga ubi jalar sangat baik di kembangkan di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

### **B. Saran**

Usahatani Ubi Jalar masih perlu ditingkatkan dalam hal pengelolaan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang di harapkan. Oleh karena itu perlu dukungan dari pihak terkait agar ke depan usaha tani Ubi Jalar semakin diminati dan memberi harapan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amalia. 2017. Prospek pengembangan usahatani ubi jalar

Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Azra, 2013:9. *Analisa Tanggapan dan Minat Petani Terhadap Usaha Pengolahan*

Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Data luas Panen ubi jalar di indonesia*. Online. Available at: <http://bps.go.id>. Di akses 20 September 2018

Bilson. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel*. Edisi Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Godam. 2015. *Isi Kandungan Ubi Jalar Tentang Komposisi Nutrisi Bahan Makanan*. Online ([http://www.organisasi.009/1970/01/isi\\_kandungan\\_gizi\\_ubi\\_jalar\\_kentang\\_komposisi\\_nutrisi\\_bahan\\_makanan.html](http://www.organisasi.009/1970/01/isi_kandungan_gizi_ubi_jalar_kentang_komposisi_nutrisi_bahan_makanan.html)). diakses pada 10 Februari 2015

Handawi P. S Rachman, dkk 2010. Kajian keterkaitan produksi, Perdagangan dan Konsumsi Ubi Jalar untuk Meningkatkan Partisipasi konsumsi mendukung program keanekaragaman pangan dan gizi.

*Nesmawati, Zulkifli, Mohammad Anwar Sadat :*  
*Prospek Pengembangan Uhatani Ubi Jalar Di Desa Limapoccoe Kecamatan*  
*Cenrana Kabupaten Maros*

*Jurnal Agribis Vol. 12 No.2 September 2020*

Harrisfadillah.2012.*PengembanganUsaha*.Harrisfadillah.  
Wordpress.com/2012/04/17/pengembanganusaha.  
Blogspot.com/2012/11/pengembangan usaha.html.

Helen. 2012. *Tinjauan Pustaka Ubi Jalar Ungu (Ipomeae Batatas L)*.

Mass dkk. 2013. Produktivitas dan produksi ubi jalar menurut Provinsi

Nasution dan Anisa. 2015. *Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu Sebagai Dalam Pembuatan Produk Patisesi*. Online(<https://nukeannisanasution.wordpress.com/2012/12/29/ubi-jalar>). Diakses pada tanggal 03 Februari 2015

Online([http://www.academia.edu/8609155/TINJAUAN\\_PUSTAKA\\_ubi\\_jalar\\_ipomeae\\_Batatas\\_L](http://www.academia.edu/8609155/TINJAUAN_PUSTAKA_ubi_jalar_ipomeae_Batatas_L)). Diunduh pada tanggal 12 Mei 2015

Pratiwi. 2014. *Analisis SWOT*. <http://pratiwi.blogspot.co.id/2014/11/v-behaviorurldefaultvml.html>. Diakses 19 Desember 2017.

Rangkuty. 2015. *Analisis SWOT*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Sa'id,G. 2003. *Manajemen Pertanian*. Jakarta:Glia Indonesia

Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

*Ubi jalar*. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Winda dkk. 2015. *Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu dalam Pembuatan Produk Patiesi*. Online(<http://eprints.ony.ac.id/16685/1/MARIA%20WINDA%20EKA%20KRISTIYANI09513124022.pdf>). Diunduh pada tanggal 27 Maret 2015

Zuraida dan Supriati 2011. *Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diverifikasi Sumber Karbohidrat*. Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan. Bogor